

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merujuk pada serangkaian langkah dan tindakan yang terstruktur dengan baik untuk memeriksa secara sistematis isu tertentu dengan maksud mendapatkan data yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Untuk mengumpulkan data, peneliti akan merancang dan mendistribusikan angket kuesioner kepada responden yang terlibat dalam penelitian. Selanjutnya, data yang terkumpul akan dianalisis untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Dengan melakukan analisis data yang cermat, penelitian ini bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, pengukuran konstruk dan hubungan antar variabel dilakukan dengan teknik multivariat *Structural Equation Modelling (SEM)-PLS*, *Metode Embedded Two Stage Approach* dengan alat bantu olah data SMART PLS 3.2.

3.1.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode ini melibatkan pengumpulan data dalam bentuk angka atau perhitungan yang kemudian dianalisis untuk menghasilkan informasi yang

berhubungan dengan topik penelitian (Unaradjan, 2019). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil pengolahan angket kuesioner yang diberikan kepada sampel penelitian.

Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fakta-fakta yang terkait dengan topik penelitian berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan atau subjek penelitian (Wijaya, et al., 2020). Subjek penelitian dalam hal ini adalah seluruh satker BPS di Provinsi Lampung. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang pengaruh *Work-Life Balance* dan *Burnout* terhadap kepuasan kerja serta dampaknya terhadap kinerja pegawai BPS di Provinsi Lampung.

3.1.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti selama periode satu bulan, yang berlangsung pada bulan Januari tahun 2024. Lokasi penelitian ini dilakukan pada seluruh 15 satker BPS di Provinsi Lampung.

3.2. Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi mengacu pada keseluruhan objek yang memiliki ciri-ciri yang dapat dipelajari. Elemen populasi merujuk pada anggota atau unit yang termasuk dalam populasi tersebut. Populasi dapat dibagi lebih lanjut menjadi populasi penelitian dan target, juga dikenal sebagai populasi sasaran. Populasi studi, yang juga disebut sebagai populasi sampel, adalah kelompok unit atau unit di mana kita

mengumpulkan sampel dalam penelitian. Sementara itu, target atau populasi target adalah kelompok unit atau unit yang menjadi fokus untuk membuat kesimpulan atau generalisasi dalam penelitian, dan mereka juga dikenal sebagai target penelitian (Surahman, Rachmat, & Supardi, 2016).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pegawai BPS di Provinsi Lampung kondisi Januari 2024 yang berjumlah 505 Orang.

3.3.2 Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel merujuk pada subset dari populasi yang sedang diteliti. Unit sampling, yang dapat sama atau berbeda dengan unit populasi, merupakan unit terkecil dalam populasi dari mana sampel diambil (Surahman, Rachmat, & Supardi, 2016).

Penentuan ukuran sampel dipengaruhi oleh beberapa variabel yang relevan, antara lain: (1) jenis penelitian yang dilakukan; apabila penelitian tersebut bersifat eksploratif, maka ukuran sampel yang kecil mungkin sudah cukup, namun jika penelitian bertujuan untuk menggeneralisasi hasil, maka sampel harus secara representatif mewakili populasi, sehingga perlu mempertimbangkan ukuran sampel yang adekuat bersama dengan metode pengambilan sampel yang digunakan; (2) jenis skala pengukuran dari variabel dependen, baik itu kategorikal maupun kontinu; serta tingkat akurasi estimasi yang diinginkan; semakin tinggi tingkat akurasi yang diharapkan dalam estimasi, semakin penting untuk mendapatkan ukuran sampel yang memadai guna memastikan estimasi yang akurat (Surahman, Rachmat, & Supardi, 2016).

Dalam penelitian ini, digunakan teknik pengambilan sampel yang dikenal sebagai *total sampling*. Teknik ini melibatkan pengambilan seluruh elemen atau unit dari populasi sebagai sampel. Dengan menggunakan teknik *total sampling*, seluruh anggota populasi akan menjadi bagian dari sampel yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dan representatif mengenai populasi yang sedang diteliti. Dalam konteks ini, semua elemen populasi akan diikutsertakan dalam penelitian tanpa adanya pengambilan sampel acak atau pemilihan khusus. Sehingga target sampel dalam penelitian ini sejumlah 505 orang.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode yang telah direncanakan dan disusun secara sistematis, yaitu:

1. Observasi

Metode pertama yang digunakan adalah observasi, di mana peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk mengamati dan memperoleh data yang relevan dengan topik penelitian. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis Pengaruh *Work-Life Balance* dan *Burnout* Terhadap Kepuasan Kerja dan Dampaknya Terhadap Kinerja Pegawai Badan Pusat Statistik di Provinsi Lampung.

2. Angket/Kuesioner

Metode kedua yang digunakan adalah angket atau kuesioner. Angket atau kuesioner merupakan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam

penelitian kuantitatif. Peneliti telah menyusun angket atau kuesioner dengan mengacu pada indikator yang dipilih untuk setiap variabel penelitian, yaitu variabel bebas X_1 (*Work-Life Balance*), X_2 (*Burnout*), variabel terikat Y (Kepuasan Kerja), dan variabel terkait Z (Kinerja Pegawai) di Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.

Untuk pengukuran variabel *Work-Life Balance*, indikator pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Work-Life Balance scale* dari Fisher, Bulger dan Smith (2009) yang terdiri dari 17 item pertanyaan representasi empat dimensi pembentuk *Work-Life Balance*, yaitu: *Work Interference With Personal Life* (WIPL), *Personal Life Interference With Work* (PLIW), *Work Enhancement Of Personal Life* (WEPL) dan *Personal Life Enhancement Of Work* (PLEW).

Untuk pengukuran variabel *Burnout*, indikator pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *The Maslach-Trisni Burnout Inventory* (M-TBI) dari Trisni dan Gilles (2022) yang terdiri dari 22 item pertanyaan representasi tiga dimensi pembentuk *Burnout*, yaitu: kelelahan emosional (*exhaustion*), sikap sinis (*cynicism*) dan penurunan kemampuan (*personal accomplishment*).

Untuk pengukuran variabel Kepuasan Kerja, indikator pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner kepuasan kerja pegawai dari Robbins dan Judge dalam Raharjo (2015) yang terdiri dari 19 item pertanyaan representasi lima dimensi pembentuk Kepuasan Kerja, yaitu: kepuasan terhadap pekerjaan (*work it self*), imbalan (*pay*), pengawasan atasan (*supervisor*), rekan kerja (*co-workers*) dan kesempatan promosi (*promotion*).

Untuk pengukuran variabel Kinerja Pegawai, indikator pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Individual Work Performance Questionnaire* (IWPQ) dari Koopmans (2014) yang terdiri dari 18 item pertanyaan representasi tiga dimensi pembentuk Kinerja Pegawai, yaitu: kinerja tugas (*task performance*), kinerja kontekstual (*contextual performance*) dan perilaku kerja kontraproduktif (*counterproductive work behavior*).

Skala pengukuran yang digunakan dalam kuesioner adalah skala Likert, yang merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, tanggapan, atau pendapat responden terhadap fenomena kehidupan yang diteliti (Pranatawijaya, Widiatry, Priskila, & Putra, 2019). Skala Likert menggunakan pertanyaan positif dengan rentang skor 1 hingga 5, di mana 5 menunjukkan sangat setuju, 4 menunjukkan setuju, 3 menunjukkan netral, 2 menunjukkan tidak setuju, dan 1 menunjukkan sangat tidak setuju. Seluruh pegawai BPS di Provinsi Lampung yang menjadi responden penelitian diminta untuk memberikan pilihan jawaban yang sesuai pada kuesioner elektronik yang dibagikan.

3. Dokumentasi

Metode ketiga yang digunakan adalah dokumentasi. Selama proses pembagian angket atau kuesioner, semua kegiatan akan didokumentasikan dengan menggunakan berbagai media, seperti foto, laporan, surat terkait pengambilan data penelitian, dan literatur terkait. Semua kegiatan ini akan menjadi bukti yang mendokumentasikan keseluruhan proses penelitian dan menjadi referensi yang berharga dalam analisis dan interpretasi data yang diperoleh.

3.4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

3.4.1 Metode Pengolahan Data (Uji Validitas dan Reliabilitas)

a. Uji Validitas

Validitas suatu alat merupakan ukuran sejauh mana alat tersebut mampu dengan tepat dan tanpa keraguan mengukur objek yang sedang diukur. Menurut Ghozali dalam Anggraini (2020), uji validitas digunakan untuk mengukur keabsahan suatu kuesioner. Keabsahan suatu kuesioner dapat dikatakan terpenuhi jika pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam kuesioner tersebut mampu secara maksimal mengungkapkan variabel yang dimaksud untuk diukur. Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai korelasi yang dihitung (dalam hal ini, nilai korelasi item-total yang telah dikoreksi dalam output Cronbach alpha) dengan nilai korelasi yang terdapat dalam tabel untuk derajat kebebasan tertentu ($df = n - 2$, dengan n adalah jumlah sampel) pada tingkat signifikansi 0,05.

Jika nilai korelasi yang dihitung lebih besar daripada nilai korelasi yang terdapat dalam tabel, dan menunjukkan adanya korelasi yang signifikan dan substansial, maka dapat dikatakan bahwa kuesioner tersebut memiliki keabsahan yang terjamin. Dengan kata lain, keabsahan suatu kuesioner dapat dikonfirmasi jika nilai korelasi antara item-item dalam kuesioner tersebut menunjukkan korelasi yang signifikan dan berarti dengan nilai keseluruhan variabel yang diukur (Sujarweni, 2015).

Semakin tinggi validitas instrumen maka semakin baik untuk digunakan; Namun perlu diingat bahwa validitas meter tidak dapat dipisahkan dari kelompok subjek alat tersebut, karena validitasnya terbatas hanya pada kelompok atau

kelompok lain yang kondisinya sangat cocok dengan kelompok yang bersangkutan. Akibatnya, ukuran yang baik dari satu kelompok mungkin tidak berlaku untuk kelompok lain.

b. Uji Reliabilitas

Konsistensi atau kestabilan peringkat dalam penggunaan instrumen penelitian yang sama oleh individu yang sama disebut sebagai reliabilitas. Reliabilitas mengukur sejauh mana pengukuran yang dilakukan secara berulang memberikan hasil yang konsisten atau stabil, dengan membandingkan hasil pengukuran awal menggunakan instrumen yang sama (Yusuf, 2014).

3.4.2 Teknik Analisis Data

a. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan pendekatan statistik yang bertujuan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan dan menggambarkan data yang telah dikumpulkan. Melalui statistik deskriptif, kita dapat membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau melakukan generalisasi terhadap data yang ada. Dalam penelitian yang dilakukan pada populasi, penggunaan statistik deskriptif menjadi sangat penting dalam proses analisis data guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang karakteristik populasi tersebut (Sugiyono, 2019).

b. Analisis Kuantitatif

Dalam penelitian ini, analisis konstruk dan hubungan antara variabel menggunakan Teknik Structural Equation Modelling (SEM)-PLS multivariat. Pemilihan metode ini didasarkan pada kemampuannya untuk menguji kausalitas

antara variabel independen dan variabel dependen, serta memeriksa validitas dan reliabilitas indikator terhadap variabel laten. Selain itu, SEM juga memudahkan analisis jalur melalui diagram jalur/skematik untuk visualisasi yang lebih baik. PLS (*Partial Least Square*) merupakan bentuk SEM yang berfokus pada analisis prediktif berdasarkan komponen atau varian, bukan pada pengujian model kausalitas/teori.

Ketika sampel penelitian kecil atau data yang terkumpul tidak memenuhi asumsi distribusi CB-SEM, para peneliti manajemen konstruksi dapat menggunakan SEM-PLS sebagai alternatif (Hair Jr et al., 2011). SEM-PLS memungkinkan penggunaan sampel yang relatif kecil, dengan jumlah minimum sekitar 25-30, tanpa harus menganggap bahwa data memiliki distribusi normal, serta tidak memerlukan penggunaan skala interval dalam penelitian.

Ghozali (2014) menjelaskan bahwa PLS merupakan pendekatan alternatif yang menggeser fokus dari SEM berbasis kovarian ke berbasis varian. SEM berbasis kovarian biasanya digunakan untuk menguji kausalitas atau teori, sementara PLS lebih terkonsentrasi pada pembuatan model prediktif. Untuk menguji hipotesis yang diajukan, kita dapat melihat nilai statistik t yang dihasilkan.

Alat analisis yang digunakan dalam metode ini adalah perangkat lunak SmartPLS Ver.3.2. SmartPLS 3.2 adalah salah satu perangkat lunak yang digunakan dalam analisis *structural equation modeling* (SEM), khususnya menggunakan metode Partial Least Squares (PLS). Berikut beberapa keunggulan SmartPLS 3.2:

- a. Kemudahan Penggunaan: SmartPLS dikenal karena antarmukanya yang mudah digunakan. Ini membuatnya menjadi pilihan yang baik, terutama bagi peneliti yang tidak memiliki latar belakang statistik yang kuat. Pengguna dapat dengan cepat memahami cara mengimpor data, mengatur model, dan melakukan analisis tanpa perlu menjadi ahli statistik.
- b. Cocok untuk Penelitian Teori dan Prediktif: SmartPLS lebih berfokus pada analisis prediktif daripada uji kausalitas teoritis. Ini membuatnya sangat berguna dalam penelitian yang lebih mendekati pemodelan konsep atau teori, dan ketika penelitian memiliki fokus pada prediksi. Ini juga cocok untuk model dengan banyak variabel laten.
- c. Fleksibilitas dalam Ukuran Sampel: Salah satu keunggulan besar SmartPLS adalah fleksibilitasnya dalam mengatasi sampel yang relatif kecil. Ini berguna dalam situasi di mana sulit atau mahal untuk mengumpulkan sampel besar.
- d. Tidak Memerlukan Asumsi Distribusi Normal: SmartPLS tidak memerlukan asumsi bahwa data Anda harus berdistribusi normal. Ini memungkinkan peneliti untuk menggunakan data yang mungkin tidak mengikuti distribusi normal.
- e. Analisis Jalur yang Mudah Dipahami: SmartPLS memungkinkan peneliti untuk memvisualisasikan jalur hubungan antara variabel dengan diagram jalur yang sederhana. Ini mempermudah pemahaman tentang bagaimana variabel berinteraksi dalam model.

- f. Penanganan Variabel Laten: SmartPLS memiliki kemampuan yang baik untuk menangani variabel laten (*constructs*). Ini memungkinkan peneliti untuk mengukur variabel laten yang tidak dapat diukur langsung.

c. Evaluasi Model

Penilaian model pengukuran atau model eksternal dengan indikator reflektif melibatkan evaluasi validitas konvergen dan validitas diskriminan dari indikator tersebut, serta keandalan komposit untuk kumpulan indikator. Validitas konvergen pada model pengukuran dengan indikator reflektif diukur melalui korelasi antara skor item atau skor komponen dengan skor konstruk yang dihitung menggunakan PLS. Indikator reflektif dianggap memiliki validitas konvergen yang tinggi jika korelasinya melebihi 0,70 dengan konstruk yang hendak diukur. Namun, dalam penelitian awal pengembangan skala pengukuran, loading antara 0,50 hingga 0,60 dianggap sudah memadai (Chin dalam Ghazali, 2014).

Validitas diskriminan pada model pengukuran dengan indikator reflektif dinilai melalui cross loading antara pengukuran dan konstruk lainnya. Apabila korelasi antara konstruk dan indikator pengukuran lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi terhadap konstruk lainnya, ini menunjukkan bahwa konstruk laten lebih baik dalam memprediksi pengukuran dalam bloknya daripada pengukuran dalam blok lainnya. Cara lain untuk mengukur validitas diskriminan adalah dengan membandingkan nilai akar kuadrat rata-rata varians yang diekstraksi (AVE) dari setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dan konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antara konstruk dan konstruk lainnya dalam model, maka dapat dikatakan memiliki

validitas diskriminan yang baik (Fornell dan Larcker dalam Ghozali, 2014). Berikut adalah rumus untuk menghitung AVE.

$$AVE = \frac{\sum \lambda_i^2}{\sum \lambda_i^2 + \sum var(\varepsilon_i)}$$

dimana :

λ_i = component loading ke indikator

$$var(\varepsilon_i) = 1 - (\lambda_i^2)$$

Jika semua indikator telah distandardisasi, maka ukuran ini akan sama dengan communalities rata-rata dalam blok. Menurut Fornell dan Larcker dalam Ghozali (2014), ukuran ini digunakan untuk mengukur keandalan skor komponen variabel laten dan lebih konservatif daripada keandalan komposit (ρ_c). Direkomendasikan bahwa nilai AVE harus lebih besar dari 0,50.

Keandalan komposit dari blok indikator yang mengukur suatu konstruk dapat dievaluasi menggunakan dua ukuran: konsistensi internal yang dikembangkan oleh Werts, Linn, dan Joreskog pada tahun 1974, serta Alpha Cronbach. PLS menghasilkan output yang memungkinkan perhitungan keandalan komposit dengan rumus berikut:

$$\rho_c = \frac{\sum \lambda_i^2 \rho_c}{\sum \lambda_i^2 + \sum var(\varepsilon_i)}$$

dimana:

λ_i = component loading ke indikator

$$var(\varepsilon_i) = 1 - (\lambda_i^2)$$

Dibandingkan dengan Cronbach Alpha, ρ_c tidak mengasumsikan kesetaraan bobot antara pengukuran, sehingga memberikan estimasi keandalan yang lebih tinggi. ρ_c cocok untuk konstruk dengan indikator reflektif. Rangkuman evaluasi model pengukuran terdapat di Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Evaluasi Model Pengukuran

Kriteria Evaluasi Model	Penjelasan
(1)	(2)
<i>Loading Factor</i>	Nilai loading factor harus di atas 0,70 untuk penelitian konfirmatori. Nilai loading factor > 0,60 untuk penelitian eksploratori
<i>Composite Reliability</i>	Untuk mengukur internal consistency. Nilai > 0,70 untuk penelitian konfirmatori. Nilai 0,60 – 0,70 masih dapat diterima untuk penelitian eksploratori.
<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	Nilai AVE harus lebih dari 0,50
<i>Discriminant Validity</i>	Nilai akar kuadrat dari AVE harus lebih besar daripada nilai korelasi antar variabel laten
<i>Cross Loading</i>	Ukuran lain dari validitas diskriminan. Diharapkan setiap blok indikator memiliki loading lebih tinggi untuk setiap variabel laten yang diukur dibandingkan dengan indikator untuk variabel lain. Nilainya > 0,70 untuk setiap variabel

Dalam mengevaluasi model struktural menggunakan PLS, R-square digunakan untuk mengukur kekuatan prediksi model untuk setiap variabel laten endogen. Chin, seperti yang dijelaskan dalam Latan & Ghazali (2014), menjelaskan bahwa nilai R-square sebesar 0,67 mengindikasikan model yang kuat, nilai 0,33 menunjukkan model yang moderat, dan nilai 0,19 menggambarkan model yang lemah. Hasil R-square dari PLS mencerminkan seberapa banyak variasi dalam konstruk yang dapat dijelaskan oleh model. Perhitungan R-square dapat dilakukan menggunakan rumus berikut:

$$R - square = 1 - \frac{SSEror}{SSTotal} = 1 - \frac{\sum(y_i - \hat{y}_i)^2}{\sum(y_i - \bar{y})^2}$$

dimana :

y_i = Observasi respon ke-i

\bar{y} = rata-rata

\hat{y}_i = ramalan respon ke-i

Sedangkan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh dengan menggunakan *path coefficients*, dan untuk menguji efek pengaruhnya menggunakan *fsquare*, untuk menghitungnya dapat menggunakan rumus dibawah ini:

$$f - square = \frac{R^2include - R^2exclude}{1 - R^2include}$$

dimana:

$R^2 include$ = Nilai R yang diperoleh ketika konstruk eksogen dimasukkan ke model

$R^2 exclude$ = Nilai R yang diperoleh ketika konstruk eksogen dikeluarkan dari model

Dengan demikian ringkasan untuk kriteria evaluasi model struktural dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2. Evaluasi Model Struktural

Kriteria Evaluasi	Penjelasan
Model	
(1)	(2)
<i>R-square</i> untuk variabel laten endogen	Hasil <i>R-square</i> sebesar 0,67; 0,33; dan 0,19 untuk variabel laten endogen dalam model struktural mengindikasikan bahwa model “baik”, “moderat”, dan “lemah”
Estimasi <i>path Coefficients</i>	Evaluasi terhadap nilai koefisien meliputi besarnya nilai, tanda dan pengaruh nyata
<i>Effect size f-square</i>	Nilai <i>f-square</i> dengan batasan 0,02; 0,15; 0,35 dapat dipandang bahwa <i>predictor</i> variabel laten mempunyai pengaruh “lemah”, “medium” dan “kuat” terhadap struktur.